

KELAKUAN YANG MENYIMPANG TIDAK SELALU BERSIFAT NEGATIF

Onny C. PRIYONO

Suatu masalah sosial dapat dibagi atas 2 kelompok, yang pertama digambarkan sebagai disorganisasi sosial dan yang kedua sebagai kelakuan yang menyimpang. Akan tetapi ini hanya merupakan suatu penggambaran analitis.

Apabila membicarakan mengenai kelakuan yang menyimpang, maka pertama-tama haruslah dibedakan terlebih dahulu antara ketidakpenyesuaian sosial dan penyimpangan. Ketidakpenyesuaian sosial adalah bentuk penyimpangan yang tidak diinginkan, sedangkan di dalam penyimpangan terdapat bentuk-bentuk penyimpangan yang diinginkan, jadi penyimpangan meliputi juga beberapa bentuk dari ketidakpenyesuaian sosial.

Robert J. Havighurst mengemukakan 3 macam penyimpangan yang dapat dianggap sebagai penyimpangan yang umum:

1. Bentuk-bentuk penyimpangan yang tidak diinginkan:

Bentuk-bentuk penyimpangan yang pada umumnya tidak disetujui adalah yang dipandang sebagai subversif terhadap yang telah ada dan sistem sosial yang telah diterima, atau sebagai ciri daripada kekurangan atau kegagalan pribadi, misalnya: (1) Kelakuan agresif yang bermusuhan: terhadap orang lain atau masyarakat dan milik pribadi. Ini biasanya merupakan bentuk kenakalan remaja yang paling sering dilakukan; (2) Mencuri: dapat merupakan kelakuan yang bermusuhan. Ada beberapa motif pencurian, akan tetapi pada dasarnya perbuatan tersebut tidak diharapkan; (3) Hamil di luar perkawinan: Ada 2 bentuk yang berbeda, yaitu (a) Seorang ibu yang masih remaja dianggap menyimpang oleh karena usianya yang masih sangat muda; (b) Sedangkan seorang ibu yang berumur 20 atau 30 tahun di mana pada umur tersebut dianggap sudah pantas untuk mendapatkan anak. Akan tetapi kedua-duanya menyimpang di dalam memperoleh anak di luar perkawinan yang sah; (4) Kelakuan yang menyendiri: ini lebih sering terdapat di antara wanita daripada pria. Kelakuan tersebut biasanya malu-malu, menyendiri dan ragu-ragu. Orangnya pondiam sekali dan tidak menonjolkan diri sehingga ia

jarang memperoleh perhatian; (5) Kelakuan psikotik: dipandang sebagai tidak bermanfaat bagi masyarakat dan mungkin membahayakan; (6) Kelakuan neurotik: kebanyakan dari bentuk ini tidak diinginkan akan tetapi ada norma-norma yang diterima masyarakat, misalnya kompulsif yang mengkhawatirkan kelakuan di sekolah dan kompulsif kebersihan, yang di-anut oleh individu dalam bentuk yang ekstrim; (7) Cacat jasmaniah: seperti buta, epilepsi dan sebagainya yang kesemuanya tidak diinginkan karena merupakan cacat daripada seseorang. Di samping itu juga sering mengkhawatirkan orang lain; (8) Penampilan yang menjijikkan: adalah ciri-ciri jasmaniah yang diinterpretir sebagai sesuatu yang menjijikkan, oleh karena itu tidak diinginkan. Misalnya kotor, potongan pakaian yang tertentu, bentuk tubuh yang terlalu gemuk atau terlalu kurus.

2. Bentuk-bentuk penyimpangan yang diinginkan

Pada umumnya adalah kelakuan atau penampilan yang memberikan kesejahteraan sosial dan perasaan yang menyenangkan bagi orang yang bersangkutan. Misalnya: (1) Kepintaran yang luar biasa di sekolah; (2) Daya cipta dalam seni; (3) Mempunyai ketangkasan dalam suatu bidang, misalnya dalam olah raga; (4) Memiliki kecantikan atau bentuk tubuh yang indah. Pada umumnya bentuk-bentuk penyimpangan yang diinginkan menunjukkan kepada perbaikan sosial atau individu. Dan karena pembangunan dan perkembangan (atau perubahan dan inovasi) diinginkan oleh masyarakat maka penyimpangan yang menuju ke arah ini diinginkan.

3. Bentuk-bentuk penyimpangan yang bersifat ganda

Masyarakat menghadapi suatu kesulitan di dalam memocahkannya mengingat bentuk-bentuk kelakuan tersebut: (1) Wanita yang memiliki sifat kelaki-lakian: Apabila di dalam masa kanak-kanak seorang wanita memiliki sifat kelaki-lakian maka mungkin ia dipandang sebagai orang yang berani, akan tetapi apabila ia sudah lebih dewasa maka orang akan berpandangan lain terhadapnya; (2) Laki-laki yang memiliki sifat kewanitaan atau yang tertarik kepada hal kewanitaan: Apabila di dalam masa kanak-kanak seorang laki-laki bermain dengan boneka maka ini dipandang sebagai sikap yang non-tolerir akan tetapi apabila ia telah dewasa dan berbicara serta berkelakuan sebagai wanita maka ini dipandang sebagai penyimpangan yang tidak diinginkan. Yang tidak begitu

ekstrem adalah mempunyai minat terhadap sastra, kesenian atau musik, yang kurang menunjukkan sifat kejantanan yang oleh masyarakat dipandang bersifat ganda; walaupun masyarakat akan lebih menghargai pada tingkat usia yang lebih lanjut; (3) Sikap sosial yang kritis: Bagi orang-orang muda ini merupakan hal yang normal apabila mengkritik orang-orang tua dan apa yang telah dilembagakan, akan tetapi generasi yang lebih tua tidak dapat menerima sikap ini yang dianggapnya sebagai tindakan protes; (4) Menyendiri ("privatist" atau kolakuan "beatnik"): Ada suatu bentuk tingkah laku sosial yang ternyata tumbuh di kalangan remaja di mana mereka dengan sengaja menjauhkan diri dari tanggung jawab untuk turut serta dalam aktivitas politik dan sosial yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Havighurst mengemukakan suatu pembagian atau tipologi yang agak luas mengenai penyimpangan, yang terdiri atas:

1. Bentuk-bentuk penyimpangan yang tidak diinginkan.
2. Bentuk-bentuk penyimpangan yang diinginkan.
3. Bentuk-bentuk penyimpangan yang bersifat ganda.

Walaupun pembagian ini agak luas akan tetapi pembagian ini dapat berguna di dalam mendiagnose dan pemberian treatment ataupun therapy bagi yang membutuhkannya. Suatu tipologi mengenai penyimpang besar artinya bagi pekerjaan sosial terutama dalam mendekati penyimpang sehingga dapat diberikan therapy atau treatment yang sesuai dengan kebutuhannya dan juga mempermudah di dalam mendiagnosanya. Ada bermacam-macam pandangan serta definisi mengenai kolakuan yang menyimpang. Di antaranya ada yang memandangnya secara statistis yaitu bahwa kolakuan yang menyimpang adalah apa yang menyimpang daripada rata-ratanya. Ini dapat menimbulkan kekaburan apabila mayoritasnya adalah penyimpang, yang merupakan salah satu kelemahan daripada pandangan ini.

Pendapat lain memandangnya sebagai gejala patologis, yaitu sebagai suatu penyimpangan yang "tidak sehat" daripada norma kolakuan yang universal, atau sebagai suatu "penyakit". Inipun sulit untuk menentukan apa yang merupakan kolakuan yang "sehat" dan "tidak sehat" karena norma adalah relatif dan ada beberapa norma di mana polanggarannya dapat bersifat universal.

Pendapat sosiologis yang lain menggambarkan penyimpangan sebagai kegagalan untuk mentaati peraturan kelompok. Ini lebih mudah karena apabila suatu peraturan di mana kelompok telah

menentukan para anggota untuk memaatinya maka dengan mudah dapatlah dikatakan apakah seseorang telah melanggarnya sehingga dipandang sebagai penyimpang. Definisi yang umum mengenai kelakuan yang menyimpang menurut William A. Rushing, yang menyatakan bahwa dalam pengertian yang umum, kelakuan yang menyimpang adalah kelakuan yang melanggar norma-norma kelompok peraturan dan kode tingkah laku yang diharapkan ditaati oleh anggota kelompok.

Masyarakat yang menentukan apakah suatu kelakuan bersifat menyimpang atau bukan. Apakah suatu perbuatan itu menyimpang tergantung juga bagaimana reaksi orang lain terhadapnya. Marshall B. Clinard dan Howard S. Becker memberi batasan kelakuan yang menyimpang sebagai reaksi daripada masyarakat serta lembaga pengontrolan sosial. Sehingga untuk mewujudkan suatu kelakuan yang menyimpang maka pertama-tama suatu tindakan haruslah diketahui terlebih dahulu oleh orang lain, dan kedua adanya reaksi daripada lembaga pengontrolan sosial baik secara formal ataupun informal. Jadi kelakuan yang menyimpang merupakan respons daripada anggota masyarakat yang konvensional dan taat, yang menganggap serta menginterpretir kelakuan tersebut sebagai menyimpang. Respons masyarakat di dalam menyatakan suatu perbuatan sebagai menyimpang tergantung antara lain kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Perbedaan waktu, apa yang sekarang dianggap menyimpang mungkin kelak tidak demikian lagi.
2. Siapa yang melakukannya dan siapa yang merasakannya.
3. Tergantung kepada sifat perbuatan tersebut yaitu apakah melanggar suatu peraturan.
4. Oleh karena "menyimpang" menunjukkan kelakuan yang melanggar sehingga yang dipelajari hanyalah yang disebut demikian. Dengan demikian sebelum suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai menyimpang maka haruslah diketahui terlebih dahulu bagaimana respons masyarakat terhadap perbuatan tersebut.

Becker mempergunakan istilah "orang luar" (outsiders) bagi mereka yang oleh masyarakat dinyatakan sebagai penyimpang, seolah-olah mereka berada di luar suatu lingkaran "normal" daripada anggota kelompok. Akan tetapi istilah "orang luar" ini sebenarnya dapat ditinjau dari dua sudut, dari sudut mereka yang disebut penyimpang mungkin orang-orang yang membuat peraturan yang menyatakan mereka sebagai bersalah atau melanggar, adalah justru "orang luar".

Reaksi masyarakat terhadap suatu penyimpangan norma berbeda dalam hal apakah penyimpangan tersebut disetujui, ditolerir atau ditolak. Penyimpangan-penyimpangan tersebut juga berbeda dalam intensitas daripada reaksi masyarakat terhadap penyimpangan tersebut, maupun dalam kecenderungan untuk menyecukupnya atau untuk menolaknya. Reaksi masyarakat atau untuk menyatakan suatu tingkah laku sebagai kelakuan yang menyimpang merupakan aspek yang penting dalam mempelajari kelakuan yang menyimpang. Penyimpangan dari norma-norma yang ditolerir atau yang menimbulkan sedikit sekali tantangan hanya sedikit mengkhawatirkan masyarakat. Hanya penyimpangan-penyimpangan di mana tingkah laku tersebut oleh sebagian terbesar masyarakat ditolak merupakan kelakuan yang menyimpang.

Apakah suatu tindakan atau kelakuan menyimpang, ini adalah relatif sekali oleh karena norma sosial berbeda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, dari waktu ke waktu, dan dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain dalam masyarakat. Apa yang mungkin dianggap menyimpang bagi suatu kelas sosial atau kelompok agama mungkin merupakan hal yang wajar bagi kelompok yang lain. Adalah penting bagi seorang individu untuk menentukan apakah suatu penyimpangan norma itu baik atau buruk bagi dirinya serta masyarakat. Beberapa pertimbangan yang lain harus diperhatikan juga apabila masyarakat menolak atau menentang suatu kelakuan yang menyimpang, hal tersebut juga tergantung kepada situasi dan sampai di manakah masyarakat dapat mentolerir kelakuan tersebut. Apakah seseorang dinyatakan sebagai menyimpang atau bukan, tergantung juga kepada faktor-faktor seperti kelas sosial, pekerjaan, ras dan suku bangsa, umur, penyimpangan-penyimpangan yang pernah dilakukan pada masa lampau, situasi dari mana kelakuan tersebut timbul, tekanan-tekanan reaksi publik, sarana-sarana yang ada untuk menangani orang-orang yang menyimpang.

William W. Wattenberg mengemukakan bahwa ciri-ciri daripada kelakuan yang menyimpang yang ditolak oleh masyarakat atau yang dianggap sebagai tidak baik adalah sebagai berikut ini:

1. Yang menyebabkan kerusakan bagi orang dan harta benda.
2. Yang melanggar pantangan (taboos).
3. Yang melanggar peraturan yang diterima umum.
4. Yang merusak kemampuan untuk berpartisipasi secara sosial.

5. Kelakuan yang ditampilkan oleh orang-orang yang bingung mengenai norma atau yang terasing dari pergaulan sosial.

Berdasarkan patokan tersebut di atas yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, maka akan lebih mudahlah untuk menentukan apakah suatu kelakuan atau perbuatan merupakan kelakuan yang menyimpang.